

**PENGARUH PENERAPAN ATURAN ETIKA, PENGALAMAN AUDITOR,
DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

Oleh :

M. Rizki Rinaldi

Pembimbing : Rita Anugerah dan Elfi Ilham

Faculty of Economic, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : mrizkirinaldi@gmail.com

*The Influence of Application Profesion Ethic, Audit Experience, and
Professional Skepticism in Detection of the Fraud*

ABSTRACT

The research aims to examine the Influence of Application Profesion Ethic, Audit Experience, and Professional Skepticism in Detection of the Fraud. Object of this research are the accountants public offices in Pekanbaru, Padang, Palembang and Batam. This research use primary data. There are fifty three questionnaires which are sent but, only forty nine questionnaires returned. Data of this research is analyzed by multiple regression method. The results of this research showed that the application of profesion ethic has no effect in detection of the fraud with 0,058 significance, audit experience has an effect in detection of the fraud with 0,008 significance, and professional skepticism has an effect in detection of the fraud with 0,000 significance. The results of this research also showed that coefficient determinant is 75,8%. Each independent variables, give the strong influence to dependent variable, it means independents variables could explain dependent variable well. While the remaining influenced by other variables not included in the regression models were not included in this study as professional commitment, audit's pressure and others.

Keywords: Profesion Ethic, Auditor, Professional, Fraud, and Financial Statement

PENDAHULUAN

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Terjadinya kecurangan suatu tindakan yang disengaja yang

tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian.

Selain itu kecurangan laporan keuangan telah mendapat banyak perhatian publik sebagai dinamika yang menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis di dunia. Bahkan di Indonesia, kecurangan laporan

keuangan sudah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian. Menurut Wilopo (2009), pada umumnya kecurangan laporan keuangan berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan adalah memanipulasi, pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Di Indonesia, kasus skandal akuntansi bukanlah hal yang baru. Salah satu kasus yang ramai diberitakan adalah keterlibatan 10 KAP di Indonesia dalam praktik kecurangan keuangan. KAP-KAP tersebut ditunjuk untuk mengaudit 37 bank yang terjadinya pada tahun 2007. Hasil audit mengungkapkan bahwa laporan keuangan bank-bank tersebut sehat. Saat krisis menerpa Indonesia bank-bank tersebut kolaps karena kinerja keuangannya sangat buruk. Ternyata baru terungkap dalam investigasi yang dilakukan pemerintah bahwa KAP-KAP tersebut terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan

Menjadi permasalahan yang menimbulkan pertanyaan di sini ialah “Mengapa auditor eksternal gagal dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan seperti yang dicontohkan di atas?” Mestinya bila auditor eksternal yang bertugas pada audit atas perusahaan-perusahaan ini menjalankan audit secara tepat termasuk dalam hal pendeteksian kecurangan maka tidak akan terjadi kasus-kasus yang merugikan ini. Para pelaku bisnis mempunyai peluang yang besar untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya,

meskipun dengan cara yang tidak dibenarkan oleh hukum apalagi oleh nilai-nilai etika. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Salah satunya adalah penerapan aturan etika.

Etika merupakan nilai - nilai hidup dan norma-norma serta hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan, dan ketetapan baik lisan maupun tertulis (Enjel, 2006:2). Etika dinyatakan secara tertulis atau formal disebut sebagai kode etik, maka dari itu sebagai seorang auditor harus mentaati aturan etika dan menghayati serta mengamalkan kode etik dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Enjel (2006:13) yang menyatakan bahwa Penerapan Etika Profesi dan Kesadaran Etis Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Namun perbedaan hasil penelitian dibuktikan oleh Yuniarti Hidayah (2010:12) dengan judul “Pengaruh Penerapan Aturan Etika dan Penagalaman Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan” menyatakan hasil yang sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan aturan etika tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, alasan tidak berpengaruhnya penerapan aturan etika itu sendiri dapat dilihat dari banyaknya hasil jawaban dari responden yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan tidak memiliki pemahaman terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan penerapan aturan etika.

Selain variabel penerapan aturan etika, auditor independen harus memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam menjalankan praktiknya sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh informasi keuangan dari manajemen perusahaan dan kesalahan informasi tersebut yang terkadang dapat menyesatkan auditor dalam memberikan pertimbangan. Untuk menghindari hal ini, maka diperlukan pengalaman yang cukup bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya dan memenuhi tanggung jawabnya dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Kusumastuti (2008:56) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang di petik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang di alami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan dibidang auditing.

Skeptisisme adalah suatu sikap ragu- ragu dan tidak mudah percaya (Kusumastuti, 2008). Didalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) menyatakan skeptisisme professional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dalam pengumpulan bukti, auditor harus

senantiasa menggunakan skeptisisme profesionalnya. Auditor diharapkan dapat lebih mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah penerapan aturan etika berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan? 2) apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan? 3) apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pengaruh penerapan aturan etika terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. 2) pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. 3) pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

TELAAH PUSTAKA

Penerapan Aturan Etika

Pengertian moral sering disama artikan dengan etika. Moral berasal dari bahasa latin *moralia* , kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku) sedangkan Etika dalam bahasa latin "*Ethica*" berarti falsafah moral, yang merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, sosial, serta agama. Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Taufik (2008) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang

tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya.

Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia. Sedangkan menurut Enjel (2006:4), etika secara harfiah berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*Ethos*" (jamaknya: *taetha*) yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik, adat kebiasaan yang baik ini menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk.

Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek, Purnamasari (2005:3).

Menurut Taufik (2008) menyatakan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expert*). Semakin berpengalaman seorang *auditor* maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap penerapan struktur pengendalian intern. Pengalaman audit diperoleh auditor

selama mereka mengerjakan penugasan auditnya. Pengalaman akan diperoleh jika prosedur penugasan dan supervisi berjalan dengan baik.

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional dalam penelitian ini menggunakan definisi yang digunakan oleh standar profesional akuntan publik di Indonesia yaitu sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2000, SA seksi 230.06: AICPA, 2002, AU 230.07). Skeptisme *profesional* perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur (IAI, 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230).

Pernyataan yang hampir sama juga terdapat pada ISA No. 200 (IFAC, 2004) yang menyatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Noviyanti (2007:10) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (Kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan) dan faktor personal (kepribadian) didalam diri seorang auditor selama melakukan penugasan audit yang ada pada satu periode.

Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Ramaraya (2008) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor, dari literatur yang ada beberapa faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan, sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi kecurangan tersebut. Faktor-faktor penyebab tersebut diantaranya: karakteristik terjadinya kecurangan, standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit, metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan. Identifikasi atas faktor-faktor penyebab, menjadi dasar untuk kita memahami kesulitan dan hambatan auditor menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini akan berdampak langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Penerapan Aturan Etika terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Etika pada dasarnya berkaitan dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan suatu ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika dinyatakan tertulis yang disebut kode etik. Pengembangan kesadaran terhadap aturan etika memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntan. Seorang auditor harus mentaati aturan etika dalam melaksanakan tugasnya untuk memudahkan auditor

dalam mendeteksi adanya kecurangan (Louwers, 1997 dalam Gusti dan Ali, 2006).

Menurut Arleen Herawaty dan Yulius kurnia Susanto dalam jurnal “ Etika Profesional, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan” menyebutkan bahwa “ etika profesional merupakan sikap seseorang dalam menjalankan profesi”. Perilaku auditor dalam mengevaluasi bukti audit biasanya bersikap hati-hati dalam memeriksa potensi salah saji material laporan keuangan klien salah satu risiko yang dihadapi auditor tidak dapat mendeteksi adanya eror). Risiko tersebut dapat dikurangi dengan cara mendesain kerangka kerja yang menekankan pada penelusuran bukti audit yang memiliki potensi salah saji material. Gusti (2008) mengemukakan bukti audit dipengaruhi oleh etika profesi yang diterapkan oleh seorang auditor, sehingga seorang auditor yang semakin profesional akan semakin mahir pula dalam melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini.

H1 : Penerapan Aturan Etika berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Pengalaman merupakan suatu hal yang diperoleh dari sebuah kejadian yang sudah dilalui. Bagi seorang auditor pengalaman adalah banyaknya tugas dan jam kerja yang sudah dijalani sebagai seorang

auditor. Pengalaman bagi seorang auditor sangat mendukung dalam membantu mengatasi persoalan dan membuat keputusan. Pengalaman sebagai salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Herliansyah dan Ilyas (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job).

Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Lebih jauh dalam risetnya menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Pengalaman adalah merupakan masa dimana bertambahnya pembelajaran seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan audit, semakin banyak pengalaman seorang auditor maka dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H2 : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Standar profesional akuntan publik menyatakan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, auditor yang skeptik tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk

memperoleh alasan bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan, tanpa menerapkan skeptisme profesional auditor, hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan-kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Novianti, 2007).

Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan, tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Novyanti, 2008: 2).

H3 : Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja di KAP (Kantor Akuntan Publik) daerah Pekanbaru, Padang, Palembang dan Batam. Untuk waktu penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam waktu satu bulan.

Sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Pekanbaru, Padang Palembang dan Batam dengan minimal lama bekerja 3 tahun. Keputusan dengan minimal lama bekerja ini diambil, karena adanya variabel pengalaman auditor dalam penelitian ini. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 53 kuesioner yang tersebar melalui 24 KAP (Kantor Akuntan Publik). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan disatukan secara langsung dari objek yang diteliti untuk kepentingan penelitian. Jenis data penelitian ini bersumber dari jawaban responden atas daftar pernyataan yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti yang terdapat pada kuesioner yang diberikan kepada responden.

Metode Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012).

Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat validitas atau ketepatan suatu instrument, sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukurnya (Sugiyono, 2012).

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu

instrumen cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang tidak baik akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang realibel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Salah satu cara melihat normalitas yaitu dengan histogram, yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Kedua, dengan normal probability plot, yaitu distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2009: 107).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance*. Jika $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2013:106).

Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik Plot (*Scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini digunakan untuk menguji adanya kesamaan dengan pengamatan penelitian sebelumnya.

Analisis Regresi Berganda

Model regresi linier berganda adalah model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Model regresi linier berganda dilakukan model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi. Persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y^* = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y= Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

a= Konstanta

b₁= Koefisien Regresi Penerapan Aturan Etika

b₂= Koefisien Regresi Pengalaman Auditor

b₃= Koefisien Regresi Skeptisme Profesional

X₁= Penerapan Aturan Etika

X₂= Pengalaman Auditor

X₃= Skeptisme Profesional

e= Kesalahan (error)/ tingkat pengganggu

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) dan Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis secara parsial digunakan Uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, dan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan/tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Validitas

Uji validitas data digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuesioner. Di mana keseluruhan variabel penelitian terdiri dari 43 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Corelation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05. Berikut ini adalah tabel yang disajikan dalam uji validitas

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Data

NO	Variabel Penelitian	Nilai Signifikansi
1	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	0,000
2	Penerapan Aturan Etika (X ₁)	0,000
3	Pengalaman	0,000

	Auditor (X_2)	
4	Skeptisme Profesional (X_3)	0,000

Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil Uji Reabilitas Data

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Uji Realibilitas Data

NO	Variabel Penelitian	Nilai Cronbach's Alpha
1	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	0,846
2	Penerapan Aturan Etika (X_1)	0,694
3	Pengalaman Auditor (X_2)	0,807
4	Skeptisme Profesional (X_3)	0,731

Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil Uji Normalitas

Pada grafik normal *P-P Plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas (Ghozali 2013:163).

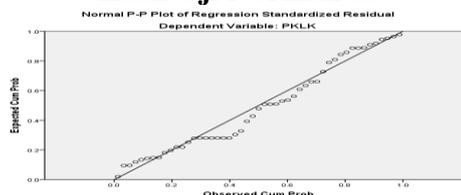
Didalam penelitian ini disajikan dalam graifik P-Plot. Dimana dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2005) yaitu:

1. Jika sumbu menyebar sekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal

atau maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini, nilai tolerance yang dihasilkan dalam penelitian ini berada diantara 0.1-1.0, dan nilai VIF diantara 1.0-10. Dengan demikian dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian terbebas dari asumsi multikolinieritas.

Nilai dari *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* <0,10 atau nilai VIF > 10.

Nilai yang disajikan dalam uji multikolonieritas digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen memiliki kesamaan dengan variabel independen lainnya dan menghindari adanya kesamaan atas kesalahan peenggangu yang terjadi untuk masing-masing variabel independen untuk terbebas dari mutikolonieritas didalam penelitian.

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

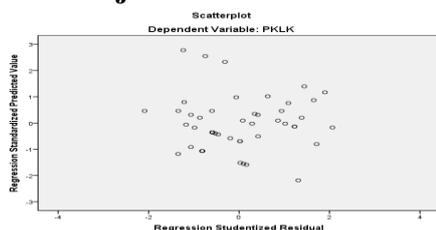
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Penerapan Aturan Etika	.743	1.346
Pengalaman Auditor	.740	1.352
Skeptisme Profesional	.792	1.263

Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini, terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2017

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda dari model penelitian menjadi sebagai berikut:

$$Y = 1,876 - 0,275X_1 + 0,183X_2 + 1,003X_3 + e$$

Arti angka-angka dalam persamaan regresi diatas:

- Nilai konstanta (α) sebesar 1,876 Artinya adalah apabila variabel penerapan aturan etika, pengalaman auditor dan skeptisme profesional diasumsikan nol (0), maka pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar 1,876.

- Nilai koefisien regresi penerapan aturan etika sebesar -0,275. Artinya adalah bahwa setiap penurunan penerapan aturan etika sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar 0,275
- Nilai koefisien regresi pengalaman auditor sebesar 0,183 Artinya adalah bahwa setiap peningkatan pengalaman auditor sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar 0,183.
- Nilai koefisien regresi skeptisme profesional sebesar 1,003. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan skeptisme profesional sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar 1,003.

Hasil Pengujian Hipotesis H₁

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.876	3.147		.596	.554
PAE	-.275	.094	-.229	1.780	.058
PENGALAMAN	.183	.099	.161	2.945	.008
SKEPTISME	1.003	.097	.828	4.374	.000

a. Dependent Variable: PKLK

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4 didapat nilai t_{hitung} senilai -1,780 Nilai t tabel sebesar 2,012 diperoleh dari tabel statistik, dengan melihat nilai signifikansi 5% dan nilai df sebesar 49 (n-banyaknya variable independen) (Ghozali, 2013). Dengan demikian diketahui $t_{hitung} - 1,780 < t_{tabel} 2,012$ Maka dapat

disimpulkan **H₁ ditolak** yaitu penerapan aturan etika tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Artinya, penerapan aturan etika tidak dapat dijadikan faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi penerapan aturan etika maka akan semakin rendah pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil Pengujian Hipotesis H₂

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,945 Nilai t tabel sebesar 2,012 diperoleh dari tabel statistik, dengan melihat nilai signifikansi 5% dan nilai df sebesar 49 (n-banyaknya variable independen) (Ghozali, 2013). Dengan demikian diketahui t_{hitung} $2,945 > t_{tabel}$ 2,012. Maka dapat disimpulkan **H₂ diterima** yaitu pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, dalam tabel 4 didapat P value 0,008 yang berarti P value $0,008 < 0,05$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi penugasan dengan jam kerja yang banyak maka semakin tinggi auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil Pengujian Hipotesis H₃

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4 didapat nilai t_{hitung} senilai 4,374 Nilai t tabel sebesar 2,012 diperoleh dari tabel statistik, dengan

melihat nilai signifikansi 5% dan nilai df sebesar 49 (n-banyaknya variable independen) (Ghozali, 2013). Dengan demikian diketahui t_{hitung} $4,374 > t_{tabel}$ 2,012. Maka dapat disimpulkan **H₃ diterima** yaitu skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, dalam tabel 4 didapat P value 0,000 yang berarti P value $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin auditor yang memiliki sikap ragu-ragu dan memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi bukti audit maka semakin baik pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan penerapan aturan etika tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini auditor menerapkan aturan etika hanya dilakukan dalam mengaudit namun tidak pada saat pendeteksian kecurangan laporan keuangan sehingga penerapan aturan etika tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap

pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa auditor memiliki jam penugasan yang tinggi maka akan semakin baik auditor melakukan pendeteeksian kecurangan laporan keuangan.

3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi auditor yang memiliki sikap ragu-ragu dan memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi bukti audit semakin baik auditor yang pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Saran

Atas dasar kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel dengan menambah objek penelitian. Penelitian dapat menambahkan KAP lainnya yang berada di Sumatera meliputi Medan, Bengkulu and Jambi, sehingga jumlah sampel dapat diperluas.
2. Dengan hasil *R square* dalam penelitan ini maka dapat disimpulkan bahwa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Sehingga, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, seperti menambahkan variabel

independen atau menggunakan variabel intervening ataupun variabel moderating untuk memperoleh hasil yang berbeda. Variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi didalam *fraud triangle* dapat dijadikan rekomendasi untuk ditambahkan pada penelitian selanjutnya.

3. Ketika membagikan kuesioner kepada responden, sebaiknya peneliti memastikan bahwa responden mengerti maksud dari kuesioner yang akan diisi, misalnya dengan cara peneliti memberikan penjelasan secara langsung ataupun menghubungi melalui telepon kepada responden, agar data yang diperoleh nantinya tidak bias dan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian, Indri Purnamasari, 2005. "*Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi*", Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, Jakarta.
- Enjel, Bony. 2006. "*Hubungan Antara Penerapan Aturan Etika Dengan Peningkatan Profesionalisme Auditor Internal*". Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali, 2008. "*Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*",

- Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Ghozali Imam, 2013. *Aplikasi metode Analisis Dengan Program SPSS Edisi ketiga*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herliansyah, Yudhi dan Ilyas, Meifida, 2006. *“Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti tidak Relevan dalam Auditor Judgment”*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Hidayah, Yuniarti. 2010. Pengaruh Penerapan Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset dan Akuntansi*. Jakarta.
- Kusumastuti, Rika Dewi, 2008. *” Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, Etika Organisasi, Dan Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor ”*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Muawanah, Nur Indriantoro, 2009. *“Perilaku Auditor Dalam Konflik Audit: Peran Locus of Control, Komitmen Profesional, Kesadaran Etis”*, Vol. 4, No. 2 *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Noviyanti, Suzy. *“Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”*. Konferensi Akuntansi Pertama Universitas Indonesia. Depok, 2007.
- Ramaraya, Tri. *”Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal”*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1 (hal. 23-33). Mei 2008.
- Taufik, Muchammad. *“Pengaruh Pengalaman Kerja dan pendidikan Profesional Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud”*. FEIS UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta, 2008
- Wilopo, 2006, *“Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi: Studi pada perusahaan publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia”*, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang